

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**  
(Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali)



Oleh :  
**Heldanita**  
**NIM: 1620430005**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**TESIS**  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**YOGYAKARTA**  
**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Heldanita, S.Pd.I**  
NIM : 1620430005  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Mei 2018  
Saya yang menyatakan,



**Heldanita, S.Pd.I**  
NIM: 1620430005

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Heldanita, S.Pd.I**  
NIM : 1620430005  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



**Heldanita, S.Pd.I**

NIM: 1620430005

## SURAT KETERANGAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heldanita  
Nim : 1620430005  
Semester : IV (Empat)  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar Munaqasyah itu adalah pas foto saya. Dan saya berani menanggung resiko dari pas foto saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Diharapkan maklum adanya. Terima kasih.

Yogyakarta, 02 Mei 2018

Yang Menyatakan



**Heldanita, S.Pd.I**

NIM: 1620430005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : B-1050/Un.02/DT/PP.01.1/05/2018

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI KOMPARASI  
PEMIKIRAN THOMAS LICKONA DAN AL-GHAZALI)

Nama : Heldanita

NIM : 1620430005

Program Studi : PIAUD

Konsentrasi : PIAUD


Tanggal Ujian : 2 Mei 2018 Pukul : 11.30-12.30 WIB

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Dekan



  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP. 19661121 199203 1 002

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi  
Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali)  
Nama : Heldanita, S.Pd.I  
NIM : 1620430005  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. H. Suyadi, M.A  
Penguji I : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A  
Penguji II : Dr. Karwadi, M.Ag

diuji di Yogyakarta pada Rabu, 02 Mei 2018

Waktu : 11.30 s.d12.30 WIB  
Hasil/Nilai : 3,78  
Predikat : Memuaskan/Sangat memuaskan/Cumlaude



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assala 'mualaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Komparasi  
Pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali)**

yang ditulis oleh:

Nama : **Heldanita, S.Pd.I**  
NIM : 1620430005  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

*Wassalamua 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 02 Mei 2018  
Pembimbing



**Dr. H. Suyadi, M.A.**

## ABSTRAK

**Heldanita.** Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Al-Ghazali). Tesis. Yogyakarta: Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah kenyataan yang dibuktikan dengan data realistik menunjukkan bahwa moralitas dan karakter bangsa saat ini telah runtuh, sehingga dengan sendirinya telah mengundang berbagai musibah dan bencana yang meluas pada ranah sosial keagamaan, hukum maupun politik di negeri ini. Kemendiknas mensinyalir bahwa sumber dari kenyataan ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Kondisi ini menambah deretan tujuan pendidikan nasional untuk turut serta membangun karakter bangsa, khususnya melalui pendidikan anak usia dini. Sadar akan pendidikan anak usia dini merupakan momen terpenting dalam diri seorang anak dan wadah pertama untuk menanamkan pendidikan karakter dengan harapan terbentuknya manusia-manusia berkarakter lebih banyak lagi di muka bumi ini. Untuk mencapai tujuan ini, mengetahui berbagai konsep pendidikan karakter baik dari tokoh barat maupun Islam sangatlah menambah percepatan pencapaian tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali kemudian mengetahui perbandingan pemikiran kedua tokoh.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menekankan pada kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, pedagogis, dan pendekatan komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan rekonstruksi biografis dan penelusuran *Deskriptif Content Analysis*. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Thomas Lickona dan Al-Ghazali merupakan dua orang luar biasa yang diberikan anugerah besar oleh Tuhan berupa akal untuk memikirkan hal-hal yang mungkin sudah tidak difikirkan lagi oleh orang lain. Kedua tokoh sama-sama beranggapan dunia membutuhkan orang-orang bermoral bukan cerdas saja. Perbedaan mendasar dari pemikiran kedua tokoh terletak pada bagaimana Al-Ghazali menyandarkan segala komponen dari pendidikan karakter kepada Islam sedangkan Thomas Lickona menyandarkan pada pengalaman dan riset-riset yang dilakukan secara terus-menerus. Jika Lickona menggunakan istilah pendidikan karakter, maka Al-Ghazali menggunakan akhlak untuk menjelaskan karakter dalam diri seseorang. Pada aspek komponen-komponen, metode dan pendekatan yang digunakan serta tahap-tahap perkembangan pendidikan karakter dalam diri anak, kedua tokoh juga



memiliki cara pandang masing-masing. Namun, dengan perbedaan corak pandangan dari kedua tokoh ini bukannya melahirkan suatu jurang pemisah melainkan dapat dikolaborasikan untuk melahirkan sebuah konsep baru yakni pendidikan karakter yang berspiritualitas yang menghendaki anak tidak hanya memiliki karakter yang baik namun juga dilengkapi dengan karakter-karakter Islam yang sesuai dengan syariat agama.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Thomas Lickona, Al-Ghazali



## ABSTRACT

**Heldanita.** Character Education Of Early Childhood (Comparative Study of Character Education Thomas Lickona and Al Ghazali). Thesis. Yogyakarta: Master Program of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

The background of this research is the fact proved by realistic data indicates that the morality and character of the nation today has been collapse, it has invited various calamities and disasters that extends to the social, religious and political sphere of the country. Kemendiknas signals that the source of this fact is the neglect of character education. This condition adds to the goal of national education to participate in building the character of the nation, especially through early childhood education. Aware of early childhood education is the most important moment in a child and the first container to instill character education in the hope of forming more human beings on earth. For achieve this goal, knowing the various concepts of character education from both western and Islamic figures greatly increase the acceleration of achievement goals. The purpose of this research is to know the concept of character education according to Thomas Lickona and Al-Ghazali then know the comparison of thinking of the two figures.

This research is a qualitative research that emphasizes on library research. The approach in this research is historical approach, pedagogical, and comparative approach. Collection of data by biographical reconstruction and tracing Descriptive Content Analysis. Analysis of data by data reduction, data display, data verification, and conclusion.

The results show that Thomas Lickona and Al-Ghazali are two extraordinary people who are given great grace by God in the form of reason to think of things that others may not have been thinking about. The Both of figures think the world needs moral people is not smart. The fundamental difference in the thinking of the two figures lies nhow Al-Ghazali relied on all the components of character education to Islam while Thomas Lickona relied on ongoing experience and research. If Lickona uses the term character education, then Al-Ghazali uses morals to explain the character in a person. In the aspect of the component, methods and approaches used and the stages of development ogf character education in children , the two figures also have their own perspectives. However, with the different shades of the views of theses two figures instead of giving birth a gap but can be collaborated to give birth to a new concept of character education of spirituality that children not only have a good character but also equipped with Islamic characters in accordance with the syari'a of religion.

Keywords: Character Education, Thomas Lickona, Al-Ghazali

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Ri Nomor 158/1987 Dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1998.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	žad	ž	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž'a'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena yahadah ditulis rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

C. *Ta' marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

### E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	a
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	jāhiliyyah
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	a
dammah + wawu mati	ditulis	yas'ā
	ditulis	ī
	ditulis	karīm
	ditulis	u
	ditulis	furūd

### F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulukum

### G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

### H. Kata sandang alif + lam

#### a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران القياس	ditulis ditulis	al-Qura'ān al-Qiyās
------------------	--------------------	------------------------

#### b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	zawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, dengan judul “Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparasi Thomas Lickona dan Al-Ghazali)”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter Thomas Likona dan Al-Ghazali dan membandingkan kedua konsep pendidikan karakter menurut kedua tokoh Barat dan Islam tersebut.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan tesis ini tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, terutama kepada kedua orang tua yang telah berjasa membesarkan peneliti, sehingga peneliti bisa mendapatkan gelar Magister. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada kedua orang tua, Ayah Tercinta Hasan Basri (alm) dan Ibu Tercinta Yusnibar beserta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungan doa, motivasi, semangat, dan materi kepada Peneliti. Kemudian ribuan ucapan terima kasih juga Peneliti haturkan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Yudian Wahyudi, M.A, P.hd., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Staff.
2. Bapak Dr. Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Istiningsih, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum. Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

6. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku Penasehat Akademis yang selalu memberikan saran dan dukungan demi selesainya tesis ini.
7. Ibu Dr. Hj. Maemonah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Dr. Erni Munastiwi, MM., dan Bapak Dr. Sigit Purnama, M.Pd selaku Ketua dan sekretaris Program Studi PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak pengalaman dan bimbingan saat proses *Field Study* yang merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam penyelesaian studi peneliti.
8. Bapak Dr. H. Suyadi, MA., selaku Pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan petunjuk hingga selesainya penulisan tesis ini.
9. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terutama keluarga besar Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
10. Lembaga Penjaminan Dana Pendidikan (LPDP) Republik Indonesia yang telah menjadi seperti ayah kedua bagi Peneliti dengan mensponsori segala biaya pendidikan yang sangat amat membantu proses pendidikan Peneliti. Kepada Bapak Eko Prasetyo (Direktur LPDP), Bapak Mohammad Mahdum (Direktur Perencanaan Usaha dan Pengembangan Dana), Bapak Abdul Kahar (Direktur Dana Kegiatan Pendidikan), Bapak Syahrul Elly (Direktur Keuangan dan Umum), dan Bapak M. Sofwan Effendi (Direktur Dana Rehabilitas Fasilitas Pendidikan). Sama seperti janji di awal, dengan izin Allah SWT. Peneliti akan segera menunaikan janji suci “Indonesia, Aku pasti mengabdikan”.
11. Rumah *Virtual* Yogyakarta yang selalu siap pasang badan dengan segala bentuk *Mood* Peneliti, which is Farida Rohayani (*half of me*),



Angga Saputra (*lost word about you*), Madurasmi Ma'alisid (*can't describe about you*), Wahyuni Murniati (*apa yah, mother in this zone haha*), Annisa Nur Firdausyi (*want to be you*), Ulya Wahdah (*glad to know you*), Ahmad Syaerozi (*ape yeee tak tau nyee, haha take me be your person bro*), *so much I love you gaes.*

12. Zona Terfavorite yang namanya disebut dua kali, "*The Ngingikers Squad*". Dear Farida Rohayani, Wahyuni Muniarti, Annisa Nur Firdausyi, Terima kasih untuk segalanya yang tidak akan bisa dikalkulasikan dengan kalkulator, dinominalkan dengan angka, dan dinarasikan dengan kata-kata. *Thanks for being until now, tell me how to continue my adventure without you are gaes.*
13. Keluarga besar PIAUD A1 2016, Terima kasih sudah mengajarkan apa, bagaimana dan seperti apa keragaman Indonesia itu secara *Real Life, See you on top All.*
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan kontribusi apapun bentuknya terhadap penyelesaian tesis ini, Peneliti ucapkan Ribuan Terima Kasih Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikannya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 02 Mei 2018

Peneliti



Heldanita

1620430005

## MOTTO

“Sungguh banyak karunia Tuhan untuk manusia, tapi tiada karunia setanding kesuksesan anak-anak”.

“wahai anakku, apa saja yang engkau lakukan terhadap orang lain, maka bayangkanlah jika itu dilakukan orang lain kepadamu karena iman seseorang tidak sempurna sebelum ia mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri”.

Akhlak itu sangat penting, ia menjadi penanda manusia. Bila akhlaknya baik maka ia adalah manusia, bila tidak, bukan. (Abdul Majid)

- Al-Ghazali -

*“Moral values tell us what we ought to do. We must abide by them even when we'd rather not”.*

*“When families don't the basic physical and emotional needs of children, children are 'nt prepared to function in school mentally or morally”.*

*“If you be good, there is or not your mother that is your character”*

-Thomas Lickona-

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini peneliti persembahkan kepada

Almamater Tercinta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT KETERANGAN BERJILBAB</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN DEKAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI</b> .....	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xviii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teoritik .....	17
F. Metodologi Penelitian .....	33
G. Sistematika Pembahasan .....	36
<b>BAB II : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TOKOH</b> .....	<b>39</b>
A. Thomas Lickona .....	39
1. Biografi Thomas Lickona .....	39
2. Karya-karya Thomas Lickona .....	40
3. Corak Pemikiran Thomas Lickona .....	41
4. Prestasi-prestasi Thomas Lickona .....	44
B. Al-Ghazali .....	45
1. Biografi Al-Ghazali.....	45
2. Karya-karya Al-Ghazali .....	50
3. Corak Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan.....	52
4. Prestasi-prestasi Al-Ghazali tentang Pendidikan.....	55

<b>BAB III: KONSEP PENDIDIKAN KARKATER ANAK USIA DINI PEMIKIRAN THOMAS LICKONA DAN AL- GHAZALI.....</b>	<b>57</b>
A. Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona.....	57
1. Pengertian .....	61
2. Tujuan .....	65
3. Komponen-Komponen .....	68
4. Metode-Metode.....	79
5. Pendekatan-Pendekatan.....	83
6. Tahap-Tahap .....	89
B. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali .....	97
1. Pengertian .....	103
2. Tujuan .....	106
3. Komponen-Komponen .....	108
4. Metode-Metode.....	126
5. Pendekatan-Pendekatan.....	131
6. Tahap-Tahap .....	132
 <b>BAB IV : ANALISIS KOMPARASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PEMIKIRAN THOMAS LICKONA DAN AL-GHAZALI.....</b>	 <b>137</b>
A. Persamaan .....	137
B. Perbedaan .....	138
C. Kelebihan dan kekurangan dalam pemikiran Lickona dan Imam Al-Ghazali.....	142
D. Inovasi penelitian .....	144
 <b>BAB V: PENUTUP.....</b>	 <b>151</b>
A. Kesimpulan .....	151
B. Saran-saran .....	152
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>153</b>
 <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	 <b>159</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai-nilai karakter menurut <i>Indonesia Heritage Foundation</i> ...	27
Tabel 2 Perbedaan Definisi Pendidikan Karakter .....	138
Tabel 3 Perbedaan Tujuan Pendidikan Karakter .....	139
Tabel 4 Perbedaan Sumber Pendidikan Karakter .....	139
Tabel 4 Perbedaan Komponen-Komponen Pendidikan Karakter .....	140
Tabel 5 Perbedaan Metode-Metode Pendidikan Karakter .....	141
Tabel 6 Perbedaan Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Karakter .....	141
Tabel 7 Perbedaan Tahap-Tahap Pendidikan Karakter .....	142
Tabel 8 Matrik perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Al-Ghazali .....	145
Tabel 9 Matrik persamaan dan perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Al-Ghazali .....	147

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Irisan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak .....	30
Gambar 2 Komponen Karakter yang baik .....	69







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) merupakan tingkat pendidikan yang sedang mendapat perhatian lebih bagi pemerintah Indonesia. Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa dimana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.<sup>1</sup>

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 disebutkan bahwa:

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>2</sup>

Untuk memberikan layanan yang berkualitas penyelenggaraan PAUD pada jalur formal, nonformal dan informal mengacu pada standar PAUD yang sudah ditetapkan. Standar PAUD merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok yaitu: Standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar isi,

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 25.

<sup>2</sup> UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 hlm. 3.

proses, dan penilaian serta standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.<sup>3</sup>

Standar tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.<sup>4</sup>

Tantangan besar yang harus dihadapi PAUD salah satunya adalah bagaimana cara mendidik anak usia dini agar segala potensi yang ada dalam standar perkembangan AUD dapat berkembang sebagaimana semestinya.<sup>5</sup> Perkembangan moral satu diantaranya dan menjadi urutan pertama yang harus dikembangkan. Pendidikan karakter menjadi sebuah ide dan tawaran yang revolusioner bagi perkembangan moral anak.<sup>6</sup> Pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi anak usia dini karena dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Dengan

---

<sup>3</sup>Permendiknas No. 58 Tahun 2009 hlm. 1.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

<sup>5</sup>Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 2.

<sup>6</sup>Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.7.

terampil mengolah emosi ini merupakan suatu bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.<sup>7</sup>

Karakter juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini.<sup>9</sup> Hal ini sangat menentukan bagaimana anak dalam mengembangkan potensi kedepannya. Hasil penelitian mengatakan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun atau masa *golden age* itu. Peningkatan kecerdasan sekitar 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir

---

<sup>7</sup>Sudaryanti, Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 1 Edisi 1 Juni 2012, hlm. 5.

<sup>8</sup> UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3

<sup>9</sup> Leonardy Harmainy, *Pendidikan Karakter Sejak Dini*, (Bandung: Harian Singgalang, 2011 ), hlm. 15.

dasawarsa kedua.<sup>10</sup> Dengan demikian menjadikan masa anak usia dini sebagai masa penanaman utama karakter anak adalah langkah yang tepat. Pendidikan karakter pada usia dini ini, akan menjadi pondasi sekaligus dasar bagi pendidikan karakter selanjutnya, seperti di sekolah, di masyarakat, di perguruan tinggi dan sebagainya.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Tiga puluh tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan sangat tergantung pada anak usia dini yang ada pada masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter selanjutnya.<sup>11</sup>

Tujuan pendidikan pada hakikatnya bukanlah untuk semata mencerdaskan anak bangsa namun lebih dari itu ada perubahan sikap yang harus dihasilkan. Sebagaimana yang dinyatakan Thomas Lickona dalam bukunya:

*“Moral education is not a new idea. It is in fact, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good.”*<sup>12</sup>

Pernyataan sebelumnya menjelaskan bahwa cerdas dan baik bukanlah dua kata yang sama.<sup>13</sup> Sejak 2500 tahun yang lalu pun, Socrates telah mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.

---

<sup>10</sup>Siti Fathimatuz Zuhroh, *Gizi Buruk dan Generasi Hilang*, (Bandung: Harian Suara Karya, 2010), hlm. 25.

<sup>11</sup>Budi Istanto, *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus bangsa*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2007), hlm. 56

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How our School Can Teach Respect an Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 6.

<sup>13</sup>*Ibid.*

Senada dengan hal tersebut, Islam juga menegaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan pendidikan karakter ini tidak luput dari pandangan dua tokoh pendidikan karakter Barat dan Islam yakni Thomas Lickona dan Al-Ghazali. Cukup banyak tokoh-tokoh pendidikan yang membahas pendidikan karakter, seperti Gibbs, Foester, Nashih ulwan, Ki Hajar Dewantara, Peter Son, Simon Philips, dan Doni Kusuma, namun peneliti memilih dua tokoh ini disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya: 1) Kedua tokoh ini merupakan dua orang yang sangat berpengaruh dan banyak memberikan sumbangsi besar dalam dunia pendidikan karakter, 2) Peneliti ingin membandingkan perspektif kedua tokoh beda budaya dan kepercayaan dalam menyadarkan dunia barat dan Islam akan pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini, 3) Karya-karya monumental kedua tokoh yang menjelaskan pentingnya pendidikan karakter bagi anak, 4) Prestasi kedua tokoh yang sudah diakui dunia 5) Hipotesis Peneliti yang beranggapan bahwa sejatinya kedua Tokoh ini memiliki maksud dan tujuan akhir yang sama dari pendidikan karakter yakni terbentuknya manusia yang baik dan Keduanya saling melengkapi terkait komponen-komponen yang ada dalam teori masing-masing dan dapat dijadikan sebuah konsep baru dengan mengkolabrasikan konsep keduanya. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, yakni istilah yang dipakai oleh Al-Ghazali dalam mendeskripsikan pendidikan karakter dalam Islam dalam bukunya ingin menjelaskan bahwa perwujudan pendidikan karakter dalam Islam adalah akhlak yang mempunyai orientasi yang sama dengan

---

<sup>14</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

karakter yakni menjadikan manusia yang baik dan bermoral serta takwa kepada Allah SWT.

Perbedaan bahwa *term* pendidikan akhlak yang terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan Sekuler, bukanlah alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona Sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas.<sup>15</sup> Dalam kata pengantar di salah satu bukunya juga Ia jelaskan bahwa ia mengakui bahwa ketika adanya rasa tertolong dalam hidup bukanlah hanya sekedar kebenaran melainkan itu bentuk kasih dari Tuhan. Beliau juga menyertakan pengalaman spiritual pribadinya yakni ketika tiba-tiba mendapatkan informasi atau percakapan yang hasilnya sangat cocok dan tepat dengan beberapa bagian dari tulisannya tanpa perlu bersusah payah menemukannya.<sup>16</sup> Selain itu, dalam jurnal Internasional *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 Tahun 20007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.<sup>17</sup> Dengan demikian, jika pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menghendaki terciptanya manusia yang cerdas dan bermoral dengan berbagai pendekatan sedangkan pendidikan akhlak yang sarat dengan sumber dan pedoman karakter yang berasal dari Al-Qur'an dan Ash-Sunnah maka memadukan keduanya kiranya dapat menjadi tawaran

---

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character.....*, hlm. 63.

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character.....*, hlm. XV

<sup>17</sup> *The Journal Moral Education*, Islamic Values and Moral Education, Vol. XXXVI Tahun 2007

yang sangat inspiratif. Hal ini juga sekaligus menjadi penegasan bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritual dan agama.

Peneliti tertarik mengkaji pemikiran Thomas Lickona disebabkan beliau memiliki kontribusi dan sumbangsi yang sangat besar dalam dunia pendidikan karakter. Beliau merupakan seorang doktor dalam bidang Psikolog dan Professor pendidikan di *University of New York* dan dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui karya-karyanya Thomas Lickona menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Thomas Lickona mengembangkan ketiga aspek kecerdasan yang ada pada anak, yaitu kognisi melalui *moral knowing*, afeksi melalui *moral feeling*, dan psikomotorik melalui *moral action*. Melalui buku *Educating for Character*, Thomas Lickona juga merumuskan 12 pendekatan secara komprehensif yang melibatkan orang tua, sekolah dan komunitas (masyarakat) dalam mewujudkan pendidikan karakter.<sup>18</sup>

Selanjutnya, ketertarikan peneliti kepada tokoh Al-Ghazali disebabkan beliau merupakan tokoh besar Islam yang juga membahas pendidikan karakter anak dalam beberapa bukunya yakni *Ihya Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di kampung kecil bernama Gazalah di daerah Thus di wilayah Khurasan.<sup>19</sup> Ia adalah pemikir dan Peneliti muslim yang sangat produktif. Ayahnya seorang pengikut tasawuf yang sholeh, meninggal dunia ketika Al-Ghazali masih kecil. Sebelum ayahnya wafat,

---

<sup>18</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character*....., hlm. Xviii.

<sup>19</sup> M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 22.

ia telah menitipkan anaknya kepada seorang guru sufi untuk mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan dalam hidup.<sup>20</sup>

Perjalanan hidup Al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan mencari jati diri sangat panjang dan berliku-liku. Perjalanan panjang tersebut pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang tokoh besar yang tidak saja dikagumi di dunia Islam, tetapi dunia Barat juga mengakui kehebatan dan kebesarannya. Berbagai karya tulis telah dihasilkannya dalam berbagai bidang yakni filsafat, logika dan tasawuf, termasuk didalamnya tentang pendidikan. Tidak mengherankan jika ia digelari dengan *hujjatul Islam*, *Al-Imam Al-Jalil*, *Zanuddin* dan lain sebagainya. Ia meninggal dunia pada tahun 505 H/ 1111 M diusianya yang ke 55 tahun. Al-Ghazali adalah seorang tokoh pendidikan dan akhlak.<sup>21</sup> Al-Ghazali membahasakan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak.<sup>22</sup> Akhlak merupakan tujuan utama dari pendidikan dan etika, kemudian darinya memancarlah cahaya kepada seluruh makhluk.<sup>23</sup>

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam suatu jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.<sup>24</sup> Beliau juga menyebutkan karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter pada anak didik tidak semudah memberi nasihat dan tidak semudah memberi instruksi. Membentuk karakter memerlukan kesabaran, pembiasaan, pengulangan dan

---

<sup>20</sup>Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Pustaka Setia: Bandung, 2005), hlm. 15.

<sup>21</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun : Jaya Star Nine, 2013), hlm. 255.

<sup>22</sup> Abd. Khaliq, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali", dalam *Jurnal Al-Ibrah*, STIT Maskumambang Gresik, Vol.2, No. 1 Mei 2007, hlm. 90.

<sup>23</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), hlm. 235.

<sup>24</sup> Abd. Khaliq, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali"....., hlm. 90.



keteladanan. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan instan yang sekali bertemu langsung jadi, pendidikan karakter memerlukan proses panjang sepanjang usia manusia, peradaban bahkan dunia fana ini. Menurut Al-Ghazali, karena munculnya perilaku ataupun akhlak dikarenakan pada keadaan jiwa, maka munculnya akhlak yang baik tentunya pada keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia menurutnya terdapat empat sumber kebaikan akhlak, yaitu hikmah, keberanian, kesederhanaan dan keseimbangan.<sup>25</sup>

Al-Ghazali mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam suatu jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.<sup>26</sup> Al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dengan kata lain, dunia hanya alat yang mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Berbicara mengenai akhlak, tiada yang akan menandingi akhlak Rasulullah SAW. Nabi adalah orang yang paling merendahkan diri dan selamanya mengagungkan Allah SWT. Beliau selalu memohon kepada Allah SWT. Supaya Allah menghiasi dirinya dengan etika-etika yang paling baik dan akhlak-akhlak yang mulia.<sup>27</sup> Al-Ghazali menyandarkan standar akhlak kepada Rasulullah, didalam bukunya semua contoh dan suri tauladan mengenai akhlak disandarkan kepada Rasulullah SAW.

Dalam rangka keberhasilan pendidikan karakter salah satu komponen yang sangat berpengaruh dan menentukan adalah seorang guru. Guru tidak hanya bertugas mencerdaskan anak tetapi guru juga

---

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa Perspektif Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 31-34.

<sup>26</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* Jilid III, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 2006), hlm. 52.

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin.....*, hlm.235.

bisa menjadi teladan bagi anak. Salah satu tulisan Al-Ghazali yaitu kitab *Ayyuhal Walad* yang ditulis untuk salah satu murid tercintanya yang meminta nasehat langsung kepada beliau. Dalam kitab ini banyak dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak. Salah satu nasehat dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang berkenaan dengan pendidikan karakter adalah Akhlak kepada Allah. Dalam hal ini, Al-Ghazali memberikan nasehat kepada muridnya:

سَحْرُ الْعِيُونِ لِعَيْبٍ وَجُحُكُ صَانِعٍ وَبُكَاءُ هُنَّ لِعَيْبٍ فَفَيْدِكَ بَاطِلٌ

“berpayah-payah tanpa mengharap Ridla-Mu adalah sia-sia dan tangis yang bukan karena engkau adalah bathil”<sup>28</sup>

Banyak hal menarik dari kedua tokoh tersebut, baik itu dari karya-karya yang dihasilkan, sudut pandang masing-masing tokoh dalam melihat suatu permasalahan, dan tentunya kontribusi kedua tokoh terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan karakter anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan studi komparasi dalam melakukan penelitian ini, yakni dengan judul “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali)*”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali?
2. Bagaimana Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali?
- 3.

---

<sup>28</sup> Al-Ghazali. *Ayyuha Al- Walad* Terj. Ahmad Fahmi Zamzam, (Kalimantan Selatan: Darussalam Yasin, 2015), hlm. 15

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali
  - b. Untuk mengetahui Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali
2. Manfaat penelitian
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan pemikiran karakter.
  - b. Dapat menjadi pertimbangan dalam membenahi dan memperbaiki kondisi pendidikan saat ini yang sifatnya mendasar dan aktual.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai calon pendidik, terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak usia dini
  - d. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan bagi Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

### D. Kajian Pustaka

Ada beberapa kajian pustaka yang peneliti temukan sebagai bahan perbandingan antara kajian terlebih dahulu dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan, yaitu:

*Pertama*, Tesis Elga Yanuardianto dengan judul *Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkomparasikan konsep pendidikan karakter anak menurut pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan.

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research*. Hasil penelitian dalam penelitian ini dari penerapan yang Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan paparkan dalam pendidikan karakter anak sebenarnya tidak jauh berbeda, hanya saja apa yang diterapkan Abdullah Nashih Ulwan lebih mendahulukan kepada penguatan iman anak, karena menurutnya pondasi baik yang kuat akan membentuk karakter baik. Dan Thomas Lickona juga memberikan contoh bagaimana seharusnya sekolah mampu bekerja sama dengan orang tua sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter anak.<sup>29</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini adalah (1) Dari segi tokoh, kajian pustaka ini mengkomparasikan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan sedangkan penelitian ini akan mengkomparasikan pendidikan karakter Thomas Lickona dan Al-Ghazali; (2) Penelitian Kajian pustaka ini fokus kepada pendidikan karakter pada anak secara umum sedangkan penelitian ini akan fokus kepada pendidikan karakter anak usia dini; (3) Penelitian kajian pustaka ini mengkaji pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan secara konsep yang ada pada literature Arab maupun Inggris sedangkan pada penelitian ini selain mengkaji konsep pada literatur asing juga akan berusaha untuk mengaitkan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali dengan konteks Anak Usia Dini.

*Kedua*, Jurnal Atik Wartini, *Education Character In View Of Al-Ghazali and its relevance with the Education Character in Indonesia*, Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia, Vol. 20, No. 2, 2015. *This research is based on research library, the background of this research concerns with the deterioration of morals or character education in children and adolescents. Between teachers and*

---

<sup>29</sup> Elga Yanuardianto “Pendidikan Karakter Anak (*Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan*)”, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 44

*student, al- Ghazali wants to embed three principles, first, religion as a foundation for character education, because in religion there is the Prophet, the Prophet Muhammad that had been explained in the A Qur'an as a highly spirited akhlaqul al-Karimah. Second, the value of tradition also becomes good moral foundation, in this case according to al-Ghazali the tradition that are still relevant to Islamic norms. Third, reconditional in understanding morality, within the limits of this reconditional also does not eliminate the core values of character education in Islam.*<sup>30</sup>

Latar belakang penelitian ini berkaitan dengan kemunduran moral atau pendidikan karakter pada anak-anak dan remaja. Budaya asing yang tidak disaring dengan benar adalah hasil dari kemerosotan pendidikan dan akhlak anak. Al-Ghazali, salah satu pemimpin pemikir Islam yang memiliki karya ajaib, salah satu karya terkenal adalah kitab *Ayyuhal-Walad*, menggambarkan mekanisme dalam pendidikan moral anak-anak dan remaja. Perilaku pendidikan yang didefinisikan oleh Al-Ghazali dalam buku ini relevan dengan pendidikan karakter untuk anak-anak dan remaja. Hasil dari penelitian ini adalah pemikiran yang ditawarkan oleh pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Ghazali begitu mendasar, terutama jika kita benar-benar memeriksa buku yang menjadi standar sekolah bagi siswa baru. Dalam kitab *Ayyuhal -Walad* Al-Ghazali ingin menanamkan tiga prinsip: *Pertama*, agama sebagai landasan pendidikan karakter, karena dalam agama ada Nabi, Nabi Muhammad yang telah dijelaskan di dalam Alquran sebagai akhlaqul yang sangat bersemangat. al-Karimah. *Kedua*, nilai tradisi juga menjadi fondasi moral yang baik, dalam hal ini menurut Al-Ghazali tradisi yang masih relevan dengan norma Islam. *Ketiga*, rekondisi dalam memahami moralitas, dalam

---

<sup>30</sup> Atik Wartini, "Education Character In View Of Al-Ghazali and its relevance with the Education Character in Indonesia", (Yogyakarta: Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Vol. 20 , No. 2, 2015), hlm. 50

batas-batas ini rekondisi juga tidak menghilangkan nilai inti pendidikan karakter dalam Islam.

Perbedaan dengan penelitian adalah (1) Jenis penelitian di kajian pustaka ini adalah penelitian penelitian kajian pustaka dengan satu tokoh yakni Al-Ghazali sedangkan dalam penelitian ini akan mengkomparasikan dua tokoh yakni Thomas Lickona dan Al-Ghazali. (2) Penelitian kajian pustaka ini mengaitkan konsep pendidikan karakter Al-Ghazali dan Relevansi dengan pendidikan karakter Indonesia sedangkan penelitian ini mengkomparasikan pendidikan karakter anak usia dini menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali. (3) Penelitian kajian pustaka ini membahas pendidikan karakter secara umum sedangkan dalam penelitian ini akan membahas pendidikan karakter anak usia dini.

*Ketiga*, Jurnal Abd Khaliq, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali*. STIT Maskumambang Gresik, Vol. 2 No. 1 Mei 2017. Hasil penelitiannya, *Pertama* konsep pendidikan karakter merupakan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, baik terkait dengan definisi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter. *Kedua*, karakter menurut Al-Ghazali adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.

Dalam redaksi lain, Al-Ghazali juga berpendapat pendidikan karakter adalah sebuah proses pembersihan jiwa. Dari jiwa yang bersih akan lahir perilaku yang baik, seperti jujur, dermawan, dan sabar. *Ketiga*, pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* berisi nasehat Al-Ghazali kepada muridnya yang meminta nasihat khusus, secara garis besar membahas tentang masalah akhlak kepada Allah, akhlak seorang pendidik, akhlak seorang pelajar, dan akhlak dalam pergaulan. Tujuan dari pembahasan pendidikan akhlak dalam kitab ini untuk mencetak pribadi yang baik, bermoral dan lebih mengutamakan kepentingan Allah

(*Syari'at*) daripada yang lainnya. Dan juga untuk mendapatkan Ridha Allah SWT. di dunia maupun di akhirat.<sup>31</sup>

Perbedaan dengan penelitian adalah (1) Penelitian kajian pustaka ini termasuk kajian *Kitab Ayyuhal Walad* sedangkan penelitian ini termasuk kajian pemikiran tokoh yakni Thomas Lickona dan Al-Ghazali; (2) Penelitian kajian pustaka membahas satu tokoh sedangkan penelitian ini membahas pemikiran dua tokoh yakni Thomas Lickona dan Al-Ghazali terkait dengan pendidikan karakter anak usia dini.

*Keempat*, Jurnal Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Vo. 10. No. 2, Desember 2015. Hasil Penelitiannya adalah Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak menurutnya memiliki muara kepada tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar. Selanjutnya, dalam upaya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa, Al-Ghazali memiliki konsep *tazkiyat an-nafs*. *Tazkiyat an-nafs* yang dikonsepsikan Al-Ghazali erat kaitan dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa. Hal tersebut dilakukan dengan cara *Takhliyat An-Nafs* dan *Tahliyat An-Nafs* dalam arti mengosongkan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Abd Khaliq, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali*, (Gresik: STIT Maskumambang Gresik, Vol. 2 No. 1 Mei 2017), hlm. 13.

<sup>32</sup> Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, (Gontor: Universitas Darussalam Gontor, Vo. 10. No. 2, Desember 2015), hlm. 25.

Perbedaan dengan penelitian adalah (1) Penelitian kajian pustaka ini membahas satu tokoh yakni Al-Ghazali sedangkan dalam penelitian ini membahas dua tokoh yakni Thomas Lickona dan Al-Ghazali; (2) Penelitian kajian pustaka membahas pendidikan akhlak terhadap semua usia sedangkan penelitian ini akan fokus membahas pendidikan karakter untuk anak usia dini.

*Kelima*, Jurnal Sudaryanti, *Pentingnya pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 1 Edisi 1 Juni 2012. Hasil penelitiannya adalah Pendidikan karakter akan berhasil apabila guru memberi stimulus agar anak didik memberi respon sesuai dengan keinginan pendidik, dan dengan stimulus dan respon itu anak didik diberi *classical conditioning* untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif. Agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai, serta guru dapat merancang kegiatan dengan pendekatan rutin, terprogram, spontan maupun teladan.

Proses stimulus dan respon dalam pendidikan karakter harus diberikan terus menerus dan terprogram, sehingga anak usia dini akan memiliki *habitus* (pendidikan yang merubah perilaku sehingga memiliki karakter baik) dalam mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Diberikannya pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu alternatif solusi penyelesaian untuk mengantisipasi kenakalan anak, kekerasan terhadap teman, pembalakan. Dengan tersosialisasikan pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat memahami, menganalisis, menjawab masalah-masalah yang dihadapi bangsa, dan dapat membangun kehidupan budi pekerti luhur dan moral bangsa secara berkesinambungan, konsisten yang bersumber pada nilai-nilai budi pekerti dan karakter bangsa sehingga cita-cita bangsa, dan tujuan nasional bisa tercapai.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 1 Edisi 1 Juni 2012), hlm. 15.



Perbedaan dengan penelitian adalah (1) Penelitian di kajian pustaka ini membahas mengenai pentingnya pendidikan karakter anak usia dini sedangkan penelitian ini juga membahas pentingnya pendidikan karakter anak usia dini dari perspektif dua tokoh dengan membandingkan pendapat keduanya. (2) Penelitian kajian pustaka ini membahas bagaimana proses penerapan pendidikan karakter anak usia dini di sekolah sedangkan penelitian ini membahas pendidikan karakter anak usia dini menurut kedua tokoh yakni Thomas Lickona dan Al-Ghazali.

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti temukan, cukup banyak perspektif mengenai pendidikan karakter yang telah dihasilkan baik itu berasal dari pandangan tokoh Barat maupun Islam. Namun dalam penelitian ini, peneliti tertarik ingin mengetahui pendidikan karakter anak usia dini perspektif dua tokoh yakni pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tokoh yang diteliti, yaitu dengan mengkomparasikan pendidikan karakter Anak Usia Dini Thomas Lickona dan Al-Ghazali. Memang pada penelitian sebelumnya sudah pernah diteliti pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali tentang pendidikan karakter, namun masih secara sendiri-sendiri. Kaitannya dengan hal itu, peneliti tertarik untuk mengkomparasikan pemikiran keduanya tentang pendidikan karakter anak usia dini agar dapat dilihat bagaimana persamaan dan perbedaannya.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian**

Secara terminology, “karakter” berasal dari bahasa Yunani kuno *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti

dalam sidik jari.<sup>34</sup> Menurut kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>35</sup>

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri orang lain.<sup>36</sup> Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.<sup>37</sup>

Berdasarkan berbagai pemahaman klasik tersebut, Thomas Lickona memberikan suatu cara berfikir tentang karakter yakni karakter yang terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan.

*“... Character consist of operative values, values in action. We progress in our character as a value becomes a virtue, a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”*<sup>38</sup>

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>39</sup>

---

<sup>34</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 55.

<sup>35</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 390.

<sup>36</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 81.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character 1992.....*, hlm. 5.

<sup>39</sup> Muchlas samani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rosdakarya, 2011), hlm. 41.

Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Karakter buruk sebagai salah satu faktor maraknya tindakan-tindakan negatif disegala aspek kehidupan bangsa Indonesia. Tindakan ini kemudian disebut praktek.<sup>40</sup> Maka semaraknya praktek kolusi, korupsi dan nepotisme di berbagai aspek kehidupan dan dalam berbagai bentuk, baik yang langsung maupun tidak adalah sebagai akibat dari karakter buruk tersebut.

Sadar bahwa praktek-praktek negatif tersebut memberikan dampak negatif, maka berbagai upaya dilakukan agar lahir manusia Indonesia yang berkarakter baik (*good character*), manusia Indonesia seutuhnya, manusia Indonesia mumpuni.<sup>41</sup> Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi idela-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis, Auguste Comte.<sup>42</sup>

*Character First* suatu organisasi swasta nirlaba yang ada di Amerika Serikat dalam salah satu buletinnya bagi anak PAUD membuat pengertian karakter menjadi mudah. Jika engkau selalu berbuat sesuatu, baik ibumu ada atau tidak ada (*whether there is your mom or not*) itulah karaktermu.<sup>43</sup> Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi yang dibentuk dengan metode dan proses

---

<sup>40</sup> Mahmud Arif, dkk., *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pascasarjana Uin suka, 2013), hlm. 39.

<sup>41</sup> *Ibid* .

<sup>42</sup> Jamal makmur asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter.....*, hlm. 27.

<sup>43</sup> Muchlas samani dan harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.....*, hlm. 42.

yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Oleh karenanya, orang yang mendefinisikan karakter sebagai “siapa anda dalam kegelapan?” karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

Muchlas Samani dan Hariyanto, dalam buku *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa.<sup>44</sup> Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, dan menerapkan serta mempraktikkan dalam kehidupan entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.<sup>45</sup>

Menurut Winnie seperti yang dikutip oleh Gunawan, pendidikan karakter memiliki dua pengertian yaitu bagaimana seseorang bertingkah laku dan berkaitan dengan *personality* yakni seseorang dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>46</sup> Muhammad A.R tidak membedakan antara pendidikan moral dan karakter, karena menurutnya esensinya sama diwilayah etika. Semua keyakinan atau agama memiliki nilai moral atau yang sering disebut adab/etika/akhlak. Nilai-nilai moral diperlukan di era sekarang ini, untuk membina manusia agar dapat membedakan mereka

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>45</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini.....*, hlm. 68

<sup>46</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 15

dengan makhluk-makhluk lain. Bagi agama Islam, pendidikan akhlak adalah yang utama setelah pendidikan tauhid.<sup>47</sup>

Doni Koesoema, seorang praktisi pendidikan karakter di Indonesia dalam buku *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus.<sup>48</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan baik itu agama dan moral dalam diri anak dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak mulia dan berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa.

#### b. Pilar-pilar Karakter

Dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.

*“Character so conveyed has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior”*<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas pendidikan*, (Yogyakarta: Prismashophie Press), hlm. 74 .

<sup>48</sup> Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global....*, hlm. 104.

<sup>49</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character*, 1992....., hlm.51.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika seseorang berfikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, sudah jelas bahwa menginginkan anak-anak untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati, dan
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>50</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak

Perkataan “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dan

---

<sup>50</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 72.

makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Perkataan ini bersumber dari Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*

Demikian juga hadits Nabi Saw.:

*“Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.”* (H.R Ahmad).

Atas dasar itu akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>51</sup>

Abdullah al-darraz menyatakan pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiaannya sebagai muslim. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang dikehendaki oleh Islam. Muhammad daraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim.<sup>52</sup>

Ibnu miskawaih menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Ia menyebutkan adanya dua sifat

---

<sup>51</sup> Ahmad Amin, *Akhlag*,... hlm. 16

<sup>52</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* cet I, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 57.

menonjol dalam jiwa manusia yaitu sifat buruk dari jiwa yang pengecut, sombong dan penipu dan sifat jiwa yang cerdas yaitu adil, pemberani, pemurah, sabar dan sifat jiwa yang cerdas yaitu adil, pemberani, pemurah sabar benar tawakkal dan kerja keras. Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.<sup>53</sup>

Saabuddin seperti yang dikutip oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, diantaranya:

- a. Tabi'at, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan diupayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.

Pendidikan akhlak bisa dikatakan juga sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Al-Ghazali menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter anak didik dengan berakhlak mulia yang tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Allah dalam kehidupannya manusia sesuai fitrahnya.<sup>54</sup>

### 3. Hubungan (Titik Temu) antara Karakter dan Akhlak

T. Ramli seperti yang dikutip oleh Narwanti menyatakan pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya yaitu

---

<sup>53</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya,2012) hlm. 10

<sup>54</sup>*ibid*



pendidikan pribadi anak hingga menjadikan manusia yang baik, warga masyarakat dan menjadi warga negara yang baik.<sup>55</sup>

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam.<sup>56</sup> Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh adalah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah ialah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, dan tidak sama dengan perilaku. Dia tahu jujur itu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur, ini adalah contoh kepribadian pecah (*split personality*).<sup>57</sup> Akhlak itu sangat penting, ia menjadi penanda manusia. Bila akhlaknya baik maka ia adalah manusia, bila tidak, bukan. Para Nabi diutus Allah SWT. untuk menyempurnakan akhlak manusia supaya manusia itu dapat melaksanakan tugasnya, tugas manusia adalah menjadi manusia. Inilah takdir bagi manusia, manusia harus menjadi manusia. Kelaknya inilah tugas pendidikan yaitu membantu manusia menjadi manusia.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan *Akhlakul karimah* (akhlak mulia) yakni upaya transformasi nilai-nilai qurani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang.<sup>58</sup> Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia

---

<sup>55</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Familia, 2011) hlm. 54

<sup>56</sup>Ahmad Tafsir dalam pengantar buku Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012) hlm. iv

<sup>57</sup>*Ibid.*

<sup>58</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis", dalam *Jurnal Islam Futura*, Pscasarjana IAIN Ar-Raniry, Vol. XI, No. 1, Agustus 2017.

pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah SWT begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa. Kemuliaan manusia di sisi Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.

Hubungan karakter dan akhlak, juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta kelas VIII bahwa terdapat hubungan antara pendidikan karakter (suka menolong) terhadap mata pelajaran akhlak (*itsariah*). Semakin baik akhlak siswa maka semakin baik pula karakter yang ada didalam diri siswa. Sebaliknya semakin buruk akhlak siswa maka semakin jelek karakter yang ada didalam diri siswa tersebut. Berdasarkan data interpretasi koefisien korelasi hasil dari analisis  $r_{xy}$  secara kasar atau sederhana ialah 0,781 terletak antara (0,60-0,799) maka interpretasi hasil analisis adalah terdapat korelasi antara dua variabel X dan Y dengan korelasi yang kuat.<sup>59</sup>

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.<sup>60</sup> Karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan pendidikan karakter dan akhlak,

---

<sup>59</sup> Laily Istanti Febriana, "Hubungan Pendidikan Karakter dengan Mata Pelajaran Akhlak (Studi Kasus Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)", dalam *Naskah Publikasi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

<sup>60</sup> Oos M Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa Harapan dan Tantangan*, dalam *Jurnal pendidikan dan kebudayaan balitbang kementerian pendidikan nasional*, Volume 16 edisi khusus iii oktober 2010.

maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan atau akhlak, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep konsep konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai.

Dalam Islam, pentingnya pendidikan dapat dilihat dari pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Qur'an dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad SAW. Athiyah abrasasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.<sup>61</sup>

#### Nilai-nilai karakter menurut *Indonesia Heritage Foundation*

No	Pendidikan karakter	Pendidikan akhlak
1.	Cinta Tuhan dan segenap ciptaan Nya ( <i>love Allah, trust, reverence, loyalty</i> )	Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya
2.	Kemandirian dan tanggung jawab ( <i>responsibility, excellence, self reliance, dicipline, orderliness</i> )	Ikhlas dalam beramal
3.	Kejujuran/amanah, bijaksana ( <i>trustworthiness, reliability, honesty</i> )	Gemar mencari ilmu
4.	Hormat dan santun ( <i>respect, courtesy, obedience</i> )	Sabar menghadapi ujian Allah
5.	Dermawan, suka menolong dan gotong royong ( <i>love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, co operation</i> )	Akhirat tujuan utamanya

<sup>61</sup> Athiyah abrasasi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj bustami Abdul Ghani Cet iii, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm 78.

6.	Percaya diri,kreatif, pekerja keras ( <i>confidence, assertiveness,creativity, resourcarefullness,courage, determination and enthusiasm</i> )	Sangat takut kepada Allah dan ancaman Nya
7.	Kepemimpinan dan keadilan ( <i>justice, fariness, mercy,leadership</i> )	Bertobat dan mohon ampun atas dosa-dosaNya
8.	Baik dan rendah hati ( <i>kindness, humility, modesty</i> )	Shalat malam menajdi kebiasaannya
9.	Toleransi dan kedamaian dan kesatuan ( <i>tolerance, flexibility, peacefulness, unity</i> )	Zuhud duniadan mengutamakan akhirat
10.		Tawakkal kepada Allah, senantiasa gemar berinfak, senantiasa berdakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, kuat memegang amanah,janji dan rahasia, bersikap santun, cinta kasih dan penuh pengertian terhadap keluarga

**Tabel 1.1**

**Nilai-nilai karakter menurut *Indonesia Heritage Foundation***

Nilai-nilai karakter yang diterapkan semuanya merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih mengutamakan perlakuan baik terhadap sesama manusia karena memang tujuan pendidikan karakter adalah menjadi manusia yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter terlihat sangat baik dan sesuai dengan kemanusiaan tapi masih belum sepenuhnya bisa diterima oleh Islam dan masih harus dipertanyakan lebih mendalam. Seperti “jujur”, dalam Islam tak selamanya seseorang harus jujur kepada siapa saja. Ada porsi, posisi dan kondisi yang harus dipertimbangkan. Contoh, ketika perang dan tertangkap menjadi tawanan. Maka sebagai seorang muslim tidak boleh jujur mengatakan dimana letak kelemahan kaum muslim

walaupun harus mempertaruhkan nyawa demi agamanyanya. Dan pada saat itu ia termasuk muslim yang berakhlak mulia. Selanjutnya “toleransi” yang bagaimanakah yang akan ditanamkan kepada seluruh anak didik dan generas muda ini. Karena dalam Islam toleransi tidak bebas sebebas bebasnya. Ada batasan apalagi jika sudah bersinggungan dengan akidah, maka akan ada ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan lagi.<sup>62</sup>

Dilihat dari sudut pengertiannya, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut sebagai kebiasaan.<sup>63</sup>

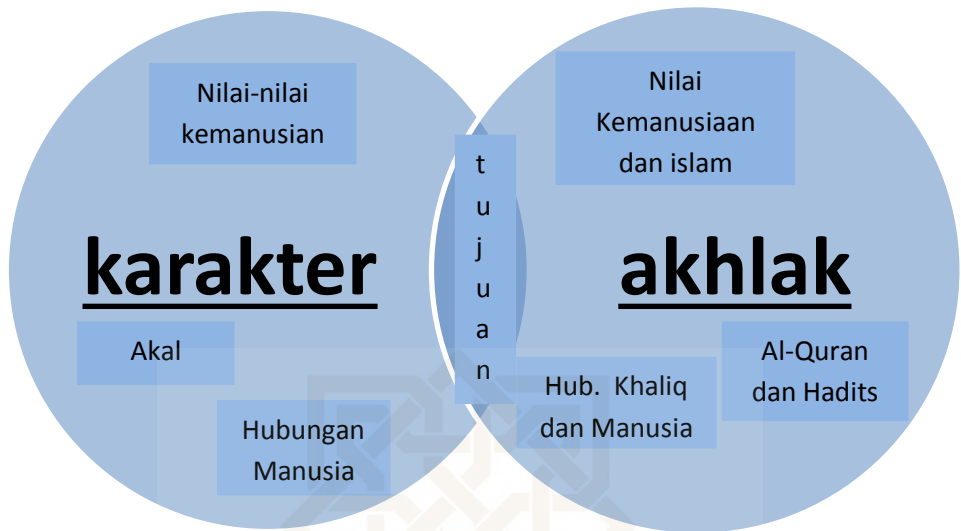
Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya, sedikit banyak sudah menggambarkan bagaimana bahwa *term* karakter dan akhlak sebenarnya merupakan satu kesatuan yang memiliki kesamaan tujuan pengadaannya. Untuk lebih jelas bagaimana sebenarnya irisan dari kedua istilah tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>62</sup>Ismail raji al faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988 ), hlm. 49.

<sup>63</sup> Abdul majid, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 12.



**Gambar 1.1**

**Irisan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak**

4. Anak Usia Dini

Anak tercipta melalui ciptaan Allah. SWT. atas perkawinan laki-laki dan perempuan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surah *An-Nisa* ayat 1 yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Tercipta melalui ciptaan Allah dengan perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan dengan kelahirannya”<sup>64</sup>

Anak juga merupakan perhiasan duniawi. Hal ini dijelaskan dalam Surat *Al-Kahfi* ayat 46 yakni:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

<sup>64</sup> Q.S An-Nisa: 1

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”<sup>65</sup>

Anak juga dikatakan sebagai cobaan dalam Surat *Al-Anfal* ayat 28 yakni:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”<sup>66</sup>

Pendidikan karakter hendaknya ditanamkan sedini mungkin.<sup>67</sup> Menurut undang-undang No. 20 pasal 1 butir 14 tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>68</sup> Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Adapun ruang lingkup PAUD diantaranya:

- a. *Infant* (0-1 tahun)
- b. *Toddler* (2-3 tahun)
- c. *Preschool / kindergarten children* (3-6 tahun)
- d. *Early primary school* (SD kelas awal) (6-8 tahun)<sup>69</sup>

Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 9 ayat 1 menegaskan setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam

---

<sup>65</sup> Q.S Al-Kahfi: 46

<sup>66</sup> Q.S Al-Anfal: 28

<sup>67</sup> Nurchaili, Membangun karakter siswa melalui keteladanan guru, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* volume 16 edisi khusus iii oktober 2010 balitbang kemendiknas

<sup>68</sup> UU SISDIKNAS NO.20 TAHUN 2003

<sup>69</sup> Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini....*, hlm. 46.

rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini.<sup>70</sup> Hal ini sangat menentukan bagaimana anak dalam mengembangkan potensi kedepannya.

Hasil penelitian mengatakan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun atau masa *golden age* itu. Peningkatan kecerdasan sekitar 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dengan demikian menjadikan anak usia dini sebagai penanaman utama karakter anak adalah langkah yang tepat. Pendidikan karakter pada usia dini ini, akan menjadi pondasi sekaligus dasar bagi pendidikan karakter selanjutnya, seperti di sekolah, di masyarakat, di perguruan tinggi dan sebagainya.

Perkembangan moral dalam rangka mengembangkan karakter dalam diri anak terbagi atas beberapa tahap yakni:

- a. Tingkatan *pertama*, yakni orientasi anak kepada hukuman dan kepatuhan.
- b. Tingkatan *kedua*, yakni orientasi anak kepada individu atau instrument dimana apa yang dapat memuaskan diri sendiri dan saling memuaskan antara satu dengan yang lain dianggap baik.
- c. Tingkatan *ketiga*, yakni orientasi anak sudah pada apa yang baik dan yang tidak baik.
- d. Tingkatan *keempat*, yakni orientasi anak pada mempertahankan norma social dan otokrasi.
- e. Tahap *kelima*, yakni orientasi anak terhadap nilai-nilai yang diterima serta disetujui oleh masyarakat yang mencakup hak-hak

---

<sup>70</sup> Leonardy Harmainy, *pendidikan Karakter sejak dini.....*, hlm. 15.



pribadi da kelompok serta segala peraturan yang menentukan mana yang benar.

- f. Tingkatan *keenam*, yakni orientasi anak pada prinsip etika universal.<sup>71</sup>

## F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini peneliti menggunakan jenis penelitian *Library Research*, yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>72</sup> Penelitian kepastakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teorititis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.<sup>73</sup> Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

### 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, pedagogis, dan pendekatan komparatif. *Pertama*, pendekatan historis yang mengkaji biografi, karya serta corak pemikiran (tokoh pemikiran) dilihat dari kaca mata sejarah hidupnya yakni dilihat dari kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa itu, dikaji secara kritis dan mendalam untuk melihat keadaan, perkembangan dan pengalaman masa lalu, berdasarkan urutan waktu

---

<sup>71</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*,..... hlm.32.

<sup>72</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

<sup>73</sup> Suwadi dkk, *Panduan Penelitian Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012), hlm. 20.

analisa yang berangkat dari sejarah.<sup>74</sup> Pendekatan historis ini digunakan peneliti untuk menelusuri secara aktual dan autentik biografi Thomas Lickona dan Al-Ghazali. *Kedua*, pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang mendasari konsep-konsep pemikiran.<sup>75</sup> Pendekatan ini digunakan peneliti untuk mengkaji pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter anak usia dini. *Ketiga*, pendekatan komparatif yaitu pendekatan untuk mengungkapkan perbandingan pendidikan karakter Anak Usia Dini Thomas Lickona dan Al-Ghazali agar dapat dipahami secara mudah.

### 3. Sumber data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka bahan-bahan kajian yang diambil atau digunakan sebagai sumbernya adalah:

#### a. Sumber primer, meliputi:

- 1) Buku Thomas Lickona, *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Reponsibility*, New York : Bantam Books 1991.
- 2) Al-Ghazālī. *Ayyuhā al-walad*, Libanon: Beirut, 1974.
- 3) Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980.

#### b. Sumber sekunder meliputi:

- 1) Buku Thomas Lickona, *Character Matter*, New York: Touchstone Book 2003.
- 2) Buku Al-Ghazali *Ayyuha Al- Walad*. 2005 Bandung: Irysad Baituss Slam.
- 3) Al-Ghazālī. *Ayyuhā al-walad, Misteri Ilmu Nafie'*. (Pen. *Abu Tsania*). Jombang : Daru al-Hikmah. 2008

---

<sup>74</sup> Mohammad Nur, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 55.

<sup>75</sup> Anton Bakker dan Ahmad Harris Zubai, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 61.

Penelitian ini lebih banyak menggunakan terjemahan dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Namun, sumber tetap menjadi pedoman peneliti walaupun kutipan yang digunakan berasal dari buku terjemahan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah pengumpulan data dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Rekonstruksi biografis. Langkah ini ditempuh untuk mendeskripsikan riwayat hidup Thomas Lickona dan Al-Ghazali baik sejarah perkembangan pemikirannya melalui latar belakang geografi, baik internal maupun eksternal.
- b. Penelusuran *Deskriptif Content Analysis*. Hal ini dilakukan dengan menelusuri *literature* baik primer maupun sekunder yang membahas tentang konsep pendidikan karakter, data-data dikumpulkan kemudian dibuat ringkasan untuk menentukan batasan lebih khusus tentang objek kajian dari buku-buku terutama yang berhubungan dengan tema pokok yang dibahas.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat merumuskan *reflektif deskriptif* dengan teknik *content analysis*<sup>76</sup> yakni upaya menafsirkan isi dan ide atau gagasan dari Thomas Lickona dan Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter anak usia dini. Secara rinci langkah-langkah tersebut adalah:

##### a. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Cik Hasan Bisri, *Penentuan Susunan Rencana Penelitian dan Penelitian Skripsi Bidang Agama Islam*, (Bandung: Logos, 1998), hlm. 56.

<sup>77</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 222.

b. *Display* data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah *mendisplay* data, yaitu dengan menyajikan, menyusun, dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola hubungan yang saking berkaitan, sehingga akan lebih mudah dipahami.<sup>78</sup>

c. Verifikasi data

Adanya langkah verifikasi dengan melakukan interpretasi data atau perlengkapan data dengan mencari sumber-sumber data baru dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

d. Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan pola pikir induktif dan deduktif.

- 1) Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.
- 2) Deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.<sup>79</sup> Dalam cara berpikir ini digunakan untuk menganalisa satu konsep pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali tentang pendidikan karakter.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun bagiannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan landasan formatif dimana bab ini merupakan jaman penelitian ini dapat dilaksanakan secara objektif, oleh karena itu

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 249.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika Penelitian.

Bab II merupakan landasan objektif. Pada Bab ini akan dipaparkan kerangka teoritik yang menjadi kaca pandangan pemahaman terhadap objek kajian dalam penelitian ini, karena bab ini berisi tentang deskripsi variabel yang mengenai deskripsi pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pilar-pilar pendidikan karakter, dan anak usia dini.

Bab III, merupakan kajian terhadap biografis kedua tokoh dan pemikirannya terhadap pendidikan karakter yakni Thomas Lickona dan Al-Ghazali. Selanjutnya juga dipaparkan karya-karya, prestasi-prestasi dan corak pemikiran mengenai pendidikan karakter dari kedua tokoh yang berkaitan dengan anak usia dini.

Bab IV, merupakan paparan peneliti tentang nilai-nilai yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini. Pada bab ini akan menyajikan secara rinci dan sistematis mengenai pokok-pokok masalah yakni perbandingan antara pemikiran kedua tokoh mengenai pendidikan karakter anak usia dini. Disamping itu, juga akan disajikan analisis peneliti terhadap konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.

Bab V, berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dalam penelitian, dan peneliti juga memberikan saran kepada berbagai pihak pembaca baik secara langsung atau tidak langsung. Selanjutnya pada bab ini akan diakhiri dengan ucapan terimakasih dan permintaan koreksi dari para pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali kemudian mengetahui perbandingan pemikiran kedua tokoh. Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona memandang manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi. Melalui interaksi inilah, pendidikan karakter akan terbentuk. Interaksi dalam diri anak terjadi pada tiga lingkungan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Lickona juga memandang manusia sebagai satu kesatuan yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebabnya, Lickona mengkalsifikasikan komponen-komponen dari pendidikan karakternya dalam tiga ranah yakni moral feeling (ranah kognitif), moral feeling (afektif) dan moral action (psikomotorik).

Begitupun Al-Ghazali memilih corak pandangan tersendiri, dimana beliau memandang Jiwa (*al-nafs al-nathiqah*) sebagai esensi manusia mempunyai hubungan erat dengan badan. Hubungan tersebut diibaratkan seperti hubungan antara penunggang kuda dengan kudanya. Hubungan ini merupakan aktifitas, dalam arti bahwa yang memegang inisiatif adalah penunggang kuda bukan kudanya. Kuda merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berarti bahwa badan merupakan alat bagi jiwa. Kaitannya dengan pendidikan karakter Al-Ghazali, suatu karakter akan lahir dari jiwa yang bersih. Untuk melahirkan karakter yang baik dalam diri manusia, maka dia harus mempertanyakan terlebih dahulu bagaimana keadaan jiwanya.

Perbandingan konsep Thomas Lickona dan Al-Ghazali dengan diwarnai perbedaan corak pandangan masing-masing bukannya

melahirkan suatu jurang pemisah melainkan dapat dikolaborasikan untuk melahirkan sebuah konsep baru yakni pendidikan karakter yang berspiritualitas yang menghendaki anak tidak hanya memiliki karakter yang baik namun juga dilengkapi dengan karakter-karakter Islam yang sesuai dengan syariat agama. Dalam konsep baru ini, pemikiran dari kedua tokoh dapat dipersatukan dan saling mengisi. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwasanya, cara pandang seseorang pada dasarnya benar jika dilihat dari sudut pandang masing-masing. Kecenderungan-kecenderungan yang terdapat dalam konsep masing-masing tokoh dapat saling tertutupi yang menyebabkan kekakuan-kekakuan dari masing-masing konsep dapat dimaknai secara dinamis dan berkemajuan.

## **B. Saran-saran**

Penelitian ini berusaha memaparkan apa dan bagaimana pendidikan karakter khusus untuk anak usia dini. Mengingat dengan begitu banyaknya keistimewaan pada diri anak usia dini, maka jika Peneliti boleh memberi saran sebaiknya pendidikan karakter sudah dilatih, dipupuk dan ditanamkan sedini mungkin. Sebab ini akan sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan karakter anak di masa yang akan datang. Jadi, jangan abaikan usia dini anak dan pendidikan karakter sangat relevan dengan usia dini sesuai dengan penanamannya yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Terkait dengan perbedaan pola fikir kedua tokoh dari Barat dan Islam, menurut hemat Peneliti hal ini hendaknya bukan untuk dijadikan sebagai celah perdebatan melainkan dijadikan sebagai pelengkap antara teori satu dan lainnya. Sebab sejatinya, pandangan seseorang itu benar menurut sudut pandang masing-masing.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddinnata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Abrasi, Athiyah, *Dasar-dasar pendidikan islam*, terj bustami Abdul Ghani Cet iii, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Al-Ghazali, *Ayyuha Al- Walad* Terj. Ahmad Fahmi Zamzam, Kalimantan Selatan: Darussalam Yasin, 2015.
- , *Metode Menaklukkan Jiwa Perspektif Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti Bandung : Mizan, 2000.
- , Imam al-. *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz III (T.t : Dar al-Ihya' Al-Kutub al -Arabiyah, t.th.)
- , *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2016
- Ali Khan, Shafique, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Pustaka Setia: Bandung, 2005.
- Anwar, Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawwuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arif, Mahmud dkk, *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pascasarjana Uin Suka, 2013.
- Arifin, M, *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Asrori, A.Makruf, *Etika belajar bagi penuntut ilmu*, terj. ta'limul muta'allim, Bandung: Pelita Dunia, 1996.
- Bahreis, Husein, *Ajaran-ajaran akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1991.
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Borba, Michele, *Membangun kecerdasan Moral*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri “Mendongkrak kualitas pendidikan”*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Daudy, Ahmad, *Segi-segi pemikiran falsafi dalam islam*, Jakarta: bulan bintang, 1984.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bintang Bulan, 1986.
- El -Ma’rufie, *Energi Shalat (Bangkitkan Potensi Suksesmu Melalui Shalat Lima Waktu)*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 1999.
- Fadhillah, M. *Bermain dan permainan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Fathimatuz Zuhroh, Siti *Gizi Buruk dan Generasi Hilang*, Harian Suara Karya, 2010.
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1993.
- Ghazali, M. Bahri. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, Yogyakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gusmian, Islah, *Surat cinta al-ghazali nasehat-nasehat pencerahan hati* Bandung: Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2007.
- Harmainy, Leonardy, *Pendidikan karkater sejak dini*, Harian Singgalang 2011.
- Hasan Bisri, Cik, *Penentuan Susunan Rencana Penelitian dan Penelitian Skripsi Bidang Agama Islam*, Bandung: Logos, 1998.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Istanti Febriana, Laily “Hubungan Pendidikan Karakter dengan Mata Pelajaran Akhlak (Studi Kasus Kelas VIII di SMP Mhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)”, dalam *Naskah Publikasi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013
- Istanto, Budi, *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus bangsa*, Yogyakarta, FIP, UNY, 2007.

- Iqbal, Abu Muhammad, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* cet I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jaya, Yahya, *Spiritual Islam*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Khaliq, Abd, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali" dalam *Jurnal Al-Ibrah*, STIT Maskumambang Gresik, Vol. 2 No. 1 Mei 2017.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Kohlberg, Lawrence, *Tahap-tahap perkembangan moral* terj. John de Santo, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character: Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- M Anwas, Oos, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa Harapan dan Tantangan*, dalam *Jurnal pendidikan dan kebudayaan balitbang kementerian pendidikan nasional* , Volume 16 edisi khusus iii oktober 2010.
- Ma'mur asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pati: Diva Press, 2011.
- Mahali, A. Mudjab, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mubarok, Zaki, *Al-Akhlak inda Al-Ghazali*, terj. Thohiruddin Lubis, Bandung: Pustaka, 2008.
- Muhammad Iqbal, Abu, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Madiun : Jaya Star Nine, 2013.

- Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas moralitas penddikan*, Yogyakarta: Prismashophie Press, 2004.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amza, 2016.
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2015.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nurchaili, Membangun karakter siswa melalui keteladanan guru, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* volume 16 edisi khusus iii oktober 2010 balitbang kemendiknas
- Nur, Mohammad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Permendinas No. 58 Tahun 2009.
- Quasem, Abdul, *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk didalam Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Raji al faruqi, Ismail, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Safroni, Ladzi, *Al-Ghazali berbicara tentang pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: Rosdakarya, 2013.
- Sudaryanti, “Pentingnya pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 1 Edisi 1 Juni 2012.
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Universitas Darussalam Gontor, Vol. 10. No. 2, Desember 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Suwadi dkk, *Panduan Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012.
- The Journal Moral Education*, Islamic Values and Moral Education, Vol. XXXVI Tahun 2007.
- UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003.
- Uno, Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Wartini, Atik, “Education Character In View Of Al-Ghazali and its relevance with the Education Character in Indonesia” dalam *Tesis*, Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia, Vol. 20 , No. 2, 2015.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan karakter berbasis sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Yanuardianto, Elga, “Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan)”, dalam *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Zainuddin, *Seluk beluk dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Heldanita  
Tempat/ Tgl. Lahir : Tg. Berulak, 05 Juli 1993  
Alamat Asal : Dusun 001 RT 001 RW 002 Ps. Usang Desa Tg. Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, Riau  
Alamat sekarang : Jl.Nangka Sapen Gk. 570 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta  
No. HP : 082170057023/ 082284902771  
Email : [heldanitali@gmail.com](mailto:heldanitali@gmail.com)  
Blog : heldanitablospot.com  
Nama Ayah : Hasan Basri (Alm)  
Nama Ibu : Yusnibar

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 013 Tg.Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau (2005)
2. MTsN Naumbai Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau (2008)
3. SMAN I Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau (2011)
4. SI UIN Sulthan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru (2015)
5. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru di SDN 161 Pekanbaru, Riau (2016)

D. Prestasi/ Penghargaan

1. Penerima Beasiswa Bidikmisi (2011)
2. Penerima Beasiswa Magister LPDP (2016)

E. Pengalaman Organisasi

1. HMPRY (Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Riau-Yogyakarta)
2. Pengurus Awardee LPDP Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017
3. Rumah Baca Gempita Nusantara (2016)

F. Karya Ilmiah

1. Buku
  - a. Filsafat PAUD
2. Artikel
  - a. Spriritual dan Kemerdekaan
  - b. Coca Cola dalam Kehidupan
  - c. *Road to become LPDP'S Awardee*
  - d. Pendidikan Karakter untuk Indonesia yang lebih berkarakter
  - e. Sudahkah kita menjadi Indonesia?
3. Penelitian
  - a. Penerapan Strategi *Exchanging Viewpoint* dalam Pembelajaran Matematika di SDN 013 Tg Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Riau

Yogyakarta, 02 Mei 2018



(Heldanita)

1620430005



## LAMPIRAN

### Wawancara digital dengan Prof. Dr. Thomas Lickona, P.hd

Asking Permission - heldanizali@gmail.com - Gmail

Lainnya

---

**TULIS**

**Kotak Masuk (2.033)**  
Berbintang  
Penting  
Email terkirim  
Draf (21)  
Kategori  
Selengkapnya

Thomas Lickona <Thomas.Lickona@corlland.edu>  
ke saya

Inggris Indonesia Terjemahkan pesan

Dear Heldanita,  
Thanks for your nice email!

My birth date is April 4, 1943. I hope the attached documents will be helpful. The first summarizes my Educating for Character book. The second two describe a character education program that I developed at Cortland State University. The last is a PowerPoint that I use in my classes. When it comes to comparing my approach to that of Al-Ghazali, you'll have to do that since I am not familiar with it. I am sure you will do a good job. God be with you in your work.

Tom Lickona

Thomas Lickona, Ph.D.  
[www.thomaslickona.com](http://www.thomaslickona.com)  
Director, Center for the 4<sup>th</sup> and 5<sup>th</sup> Rs (Respect and Responsibility)  
[www.corlland.edu/character](http://www.corlland.edu/character)  
Professor of Education Emeritus  
State University of New York at Cortland

*Psychology Today* parenting blog: "[Raising Kind Kids](#):"  
"A person's a person, no matter how small."—Dr. Seuss  
**From:** Heldanita Heldanita [mailto:[heldanita1@gmail.com](mailto:heldanita1@gmail.com)]  
**Sent:** Thursday, April 26, 2018 11:34 AM  
**To:** Thomas Lickona  
**Subject:** Asking Permission

https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/1630296e0770293

1/1

Gmail

TULIS

**Kotak Masuk (2.033)**

Berbinatang  
Penting  
Email Terkini

**Draf (21)**

**Kategori**  
Selengkapnya

Heldanita +

**Dian Angrayni**  
Mengirim pesan

**KOPDAR Sumatera**  
Tidak menjawab video

**Riki firdaus riki**  
Anda: apa kabar

Asking Permission

Kotak Masuk

**Heldanita Heldanita** <heldanita@gmail.com>

ke lickona

Good Morning Mr. Prof. Thomas Lickona. Ph. D

My name is Heldanita, I'm From Indonesia. Of course you know Bali, right? Yes,Bali in my Country. Im a Student i Yogyakarta Indonesia.

Now, I'm in last semester of Magister Early Childhood Education and im doing research to complete my undergrad titled Educating for Character, its really awesome, everyone know that,hehe. Im really happy your book has been tr date, if you don't mind, please tell me. And with this email, I want to tell you that I am doing research on your thin trying to compare your thinking with Al-Ghazali.

Formulation of the my problem that I creates is:

1. How the concept of character education Thomas Lickona and Al-Ghazali?
2. How equality and different concept of character education Thomas Lickona and Al-Ghazali?

For that, I need some information of you, like:

1. Prof Thomas Lickona's Biography
2. Prof Thomas Lickona's thoughts about character education of early childhood
3. How your thought about moral concept of Al-Ghazali

So,please Prof Dr. Thomas Lickona, I hope you can help me when I have difficulty in understanding your th Thank you so much before,im sorry if my email disturb you ☺

**Thomas Lickona** <Thomas.Lickona@coartland.edu>  
ke saya

Indonesia

Tanmemahkan nesan



# Gmail

## TULIS

**Kotak Masuk (2.033)**

- Berbiatang
- Penting
- Email Terkirim
- Draf (21)

**Kategori**  
Selengkapnya

**Heldanita** +

**Dian Anggrayni**  
Mengirim pesan

- KOPDAR Sumatera
- Riki firdaus riki
- Anda: apa kabar

Tidak menjawab video

Lainnya

**Heldanita Heldanita** <heldanita@gmail.com>

ke Thomas

Oh god. You are really friendly person prof. I'm so amazed with your character. In your many activities, you have still time for replay. You are be a reason for my happiness. On monday, april 30, i will take final exam of magister education, please give me motivation ;

On Thu, Apr 26, 2018, 23:05 Thomas Lickona <Thomas.Lickona@kortland.edu> wrote:

Dear Heldanita,

Thanks for your nice email!

My birth date is April 4, 1943.

I hope the attached documents will be helpful. The first summarizes my Educating for Character book. The second two describe a school and described in Educating for Character. The last is a PowerPoint that focuses on the character education of young children, but the basic principl When it comes to comparing my approach to that of Al-Ghazali, you'll have to do that since I am not familiar with it. I am sure you will do a g

God be with you in your work,

Tom Lickona

Thomas Lickona, Ph.D.

[www.thomaslickona.com](http://www.thomaslickona.com)

Director, Center for the 4<sup>th</sup> and 5<sup>th</sup> Rs (Respect and Responsibility)

[www.kortland.edu/Character](http://www.kortland.edu/Character)

Professor of Education Emeritus

State University of New York at Cortland

*Psychology Today* parenting blog: "[Raising Kind Kids](#)."

"A person's a person, no matter how small."—Dr. Seuss

**From:** Heldanita Heldanita [mailto:[heldanita@gmail.com](mailto:heldanita@gmail.com)]

**Sent:** Thursday, April 26, 2018 11:34 AM

**To:** Thomas Lickona

**Subject:** Asking Permission



